



## Ethics of Criminal Reporting on Women in Online Media: Theo Van Leeuwen Analysis and Islamic Perspective

Mirna<sup>1</sup>, Jumraini<sup>2</sup>, Nadila Kamaruddin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Makassar, Indonesia

e-mail: [mirna54252@gmail.com](mailto:mirna54252@gmail.com)<sup>1</sup>, [jumraini28@gmail.com](mailto:jumraini28@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[nadilakamaruddin9@gmail.com](mailto:nadilakamaruddin9@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstract:

*Using Theo Van Leeuwen's critical discourse analysis model and Islamic perspectives, this study aims to examine the ethics of crime reporting on women in online media. The study focuses on the news coverage of a woman's murder in Pekanbaru published by Kompas.TV. This research employed a descriptive qualitative method with data collection techniques through documentation, including reading, note-taking, coding, and identifying the representation of social actors within news texts. Data analysis was conducted systematically through the classification of exclusion and inclusion strategies in representing victims, perpetrators, and authorities in the news discourse. The findings reveal that Kompas.TV applies exclusion and inclusion strategies to construct social actors in crime reporting. From an Islamic perspective, news ethics should prioritize the principles of qaulan sadidan and qaulan ma'rufa, while avoiding slander and the exposure of disgrace that may degrade human dignity. The study also indicates that media representations emphasizing victims' emotional aspects demonstrate that news reporting is not entirely neutral and significantly influences public opinion and social perception.*

### Keywords:

*critical discourse analysis, theo van leeuwen, representations of social actors, online news, ethics islamic perspectives*



This is an open access article under [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

\* Corresponding author :  
Email Address  
[mirna54252@gmail.com](mailto:mirna54252@gmail.com)  
Received: May 9, 2026;  
Revised: May 25, 2026;  
Accepted: May 26, 2026;  
Published: May 30, 2026.

## **Etika Pemberitaan Kriminal Terhadap Perempuan Dalam Media Online: Analisis Theo Van Leeuwen Dan Perspektif Islam**

### **Abstrak:**

Dengan menggunakan model analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen dan perspektif Islam, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etika pemberitaan kriminal terhadap perempuan di media online. Penelitian ini berfokus pada pemberitaan kasus pembunuhan seorang perempuan di Pekanbaru yang dimuat oleh Kompas.TV. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, yaitu membaca, mencatat, melakukan pengkodean, dan mengidentifikasi representasi aktor sosial dalam teks berita. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui klasifikasi strategi eksklusi dan inklusi dalam merepresentasikan korban, pelaku, dan pihak berwenang dalam wacana berita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas.TV menggunakan strategi eksklusi dan inklusi untuk membangun representasi aktor sosial dalam pemberitaan kriminal. Dalam perspektif Islam, etika pemberitaan harus mengedepankan prinsip *qaulan sadidan* dan *qaulan ma'rufa*, serta menghindari fitnah dan pembukaan aib yang dapat merendahkan martabat manusia. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa representasi media yang menonjolkan aspek emosional korban membuktikan bahwa pemberitaan tidak sepenuhnya netral dan memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik serta persepsi sosial masyarakat.

### **Kata Kunci:**

analisis wacana kritis, theo van leeuwen, representasi aktor sosial, berita online, etika perspektif islam

## **PENDAHULUAN**

Media massa memberikan informasi kepada masyarakat (Fachrudin, 2022). Media online telah berkembang menjadi salah satu cara yang paling cepat untuk menyebarkan berita, termasuk berita kriminal. Namun, media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun perspektif pembaca melalui bahasa yang mereka gunakan dalam teks berita. Bagaimana pelaku, korban, dan pihak lain digambarkan kepada masyarakat dapat dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan oleh media.

Pemberitaan pembunuhan perempuan di Pekanbaru yang dimuat di media online Kompas.TV menjadi perhatian publik karena mengandung elemen kekerasan dan hubungan keluarga antara pelaku dan korban. Media sering menampilkan aktor sosial secara berbeda dalam pemberitaan kriminal. Pelaku dapat disamarkan melalui bahasa tertentu, sedangkan korban biasanya digambarkan sebagai pihak yang mengalami penderitaan.

Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai sarana komunikasi dan praktik sosial yang berkaitan dengan ideologi, kekuasaan, dan dominasi. Pendekatan ini dapat digunakan untuk menganalisis representasi aktor sosial dalam media (Amalia et al, 2022). Theo Van Leeuwen adalah salah satu tokoh analisis wacana penting, dan studinya berkonsentrasi pada kedua strategi eksklusi dan

inklusi aktor sosial dalam teks media (Andini & Hamdani, 2024). Strategi eksklusif melihat bagaimana aktor sosial dihilangkan atau disamarkan dalam teks berita, seperti dengan kalimat pasif atau nominalisasi. Sementara itu, strategi inklusi melihat bagaimana aktor sosial ditampilkan, dikategorikan, dan direpresikan dalam teks berita. Strategi ini dapat digunakan oleh media untuk membangun citra tertentu terhadap pelaku, korban, atau pihak lain.

Dalam praktik jurnalistik, wartawan harus mematuhi Kode Etik Jurnalistik, yang menekankan kejujuran, keadilan, keberimbangan, dan asas praduga tidak bersalah saat bekerja sebagai jurnalis. Wartawan diwajibkan untuk menyampaikan fakta secara objektif tanpa memasukkan pendapat mereka untuk tujuan menghakimi. Selain ditinjau melalui analisis wacana kritis, pemberitaan kriminal terhadap perempuan juga dipertimbangkan dari perspektif Islam (Faridah, 2019). Informasi harus disampaikan secara benar, adil, dan santun menurut Islam. Selain menghindari fitnah, prasangka buruk, dan penghinaan terhadap orang lain, wartawan dituntut untuk menyampaikan berita berdasarkan fakta. Dalam komunikasi, prinsip-prinsip Islam menekankan penggunaan bahasa yang halus dan tidak merendahkan martabat manusia (Mustika, 2012).

Menurut penelitian sebelumnya, media menggunakan pendekatan tertentu untuk menampilkan aktor sosial. Strategi eksklusif dan inklusi digunakan oleh media online dalam pemberitaan kekerasan seksual, menurut penelitian untuk membentuk perspektif pembaca terhadap pelaku dan korban (Kanita et al., 2023). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana dan Budiono (2024) menemukan bahwa korban lebih sering muncul dalam berita, sedangkan identitas pelaku lebih sering disembunyikan. Hana, L. (2016) menunjukkan bahwa ini terjadi. Dalam penelitian mereka tentang pemberitaan "Ratusan Mahasiswa IPB Terlilit Pinjol", Putri, Priyanto, dan Situmorang juga menunjukkan bahwa media menggunakan strategi representasi tertentu untuk menggambarkan aktor sosial dalam teks berita. Selain itu, penelitian Amalia, Mahmudah, dan Mayong tentang pemberitaan tentang COVID-19 menunjukkan bahwa media dapat membangun ideologi tertentu melalui penggunaan bahasa yang mereka gunakan dalam teks berita.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian mengenai analisis wacana kritis dalam media online masih berfokus pada representasi aktor sosial dalam kasus kekerasan seksual, pemberitaan politik, maupun isu sosial secara umum. Penelitian sebelumnya juga cenderung hanya menitikberatkan pada strategi eksklusif dan inklusi dalam perspektif Theo Van Leeuwen tanpa mengintegrasikan dimensi etika komunikasi Islam secara komprehensif. Selain itu, kajian mengenai pemberitaan kriminal terhadap perempuan pada media online Indonesia, khususnya kasus pembunuhan perempuan di Pekanbaru yang diberitakan oleh Kompas.TV, masih sangat terbatas.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) pada aspek analisis representasi aktor sosial dalam pemberitaan kriminal perempuan yang dipadukan dengan kajian etika pemberitaan dalam perspektif Islam.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen dengan perspektif etika komunikasi Islam untuk mengkaji pemberitaan kriminal terhadap perempuan di media online. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi strategi eksklusi dan inklusi aktor sosial dalam teks berita, tetapi juga menelaah bagaimana penggunaan bahasa media berkaitan dengan nilai-nilai Islam seperti *qaulan sadidan*, *qaulan ma'rufa*, perlindungan martabat manusia, serta larangan membuka aib korban. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan multidisipliner yang menghubungkan studi media, analisis wacana kritis, dan etika komunikasi Islam dalam memahami konstruksi pemberitaan kriminal terhadap perempuan. Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana media menggambarkan pelaku, korban, dan orang lain dalam pemberitaan kriminal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi aktor sosial dalam pemberitaan kriminal terhadap perempuan di media online berdasarkan analisis Theo Van Leeuwen serta meninjau etika pemberitaan tersebut dari perspektif Islam.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan dan memahami representasi aktor sosial dalam teks berita online mengenai kasus pembunuhan perempuan di Pekanbaru. Sumber data dalam penelitian ini berupa teks berita online Kompas.TV yang membahas kasus pembunuhan perempuan di Pekanbaru. Data diperoleh dari berita online yang secara langsung berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengidentifikasi bagian-bagian teks yang mengandung strategi representasi aktor sosial.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen yang berfokus pada strategi eksklusi dan inklusi aktor sosial, kemudian diinterpretasikan dengan perspektif etika komunikasi Islam. Prosedur analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap. Tahap pertama, peneliti mengumpulkan dan menyeleksi teks berita yang relevan dengan kasus pembunuhan perempuan di Pekanbaru pada media online Kompas.TV. Tahap kedua, peneliti membaca keseluruhan teks berita secara mendalam untuk memahami konteks pemberitaan dan mengidentifikasi bagian-bagian yang menunjukkan representasi aktor sosial. Tahap ketiga, peneliti melakukan pengkodean data dengan mengklasifikasikan bentuk-bentuk strategi eksklusi, seperti

pasivasi dan nominalisasi, serta strategi inklusi, seperti identifikasi, kategorisasi, asimilasi, dan objektivasi.

Tahap keempat, data yang telah diklasifikasikan dianalisis berdasarkan fungsi bahasa dan cara media merepresentasikan pelaku, korban, maupun pihak lain dalam teks berita. Selanjutnya, tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan makna representasi tersebut menggunakan perspektif etika komunikasi Islam, khususnya prinsip qaulan sadidan, qaulan ma'rufa, keadilan, serta penghormatan terhadap martabat manusia. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan mengenai bagaimana strategi bahasa media membentuk konstruksi sosial dan etika pemberitaan kriminal terhadap perempuan di media online.

Strategi inklusi digunakan untuk melihat bagaimana aktor sosial ditampilkan dalam pemberitaan, sedangkan strategi eksklusi digunakan untuk melihat bagaimana aktor sosial dihilangkan atau disamarkan dalam teks berita.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### 1. Representasi Aktor Sosial Theo Van Leeuwen

Dengan menggunakan model analisis Theo Van Leeuwen, penelitian ini menganalisis representasi aktor sosial dalam berita online Kompas.TV tentang pembunuhan perempuan di Pekanbaru (Andini & Hamdani, 2024). Hasil analisis menunjukkan bahwa media menggunakan teknik eksklusi dan inklusi untuk menggambarkan pelaku, korban, dan pihak lain dalam berita.

##### 1. Strategi Eksklusi

Strategi eksklusi merupakan strategi penghilangan atau penyamaran aktor sosial dalam teks berita. Dalam berita Kompas.TV ditemukan bentuk pasivasi dan nominalisasi.

##### 1) Pasivasi

Strategi pasivasi digunakan media untuk menghilangkan pelaku melalui penggunaan kalimat pasif sehingga perhatian pembaca diarahkan pada peristiwa atau korban.

Contoh kutipan:

*“Penyebab kematian korban adalah kekerasan benda tumpul pada kepala sehingga menyebabkan pendarahan.”*

Pelaku tidak muncul secara langsung dalam kutipan tersebut. Dibandingkan dengan tindakan pelaku, kalimat lebih fokus pada keadaan korban. Dengan menggunakan

pendekatan ini, pembaca terkonsentrasi pada akibat dari tindakan kriminal daripada siapa pelaku utama dalam kasus tersebut.

Theo Van Leeuwen menggambarkan taktik ini sebagai cara untuk menghilangkan aktor melalui struktur bahasa pasif. Selain itu, kalimat pasif memberi kesan bahwa peristiwa terjadi secara alami tanpa menunjukkan pelaku. Oleh karena itu, fokus media secara tidak langsung menurun pada identitas pelaku.

## 2) Nominalisasi

Nominalisasi dilakukan dengan mengubah kata kerja menjadi kata benda sehingga tindakan terlihat lebih abstrak dan pelaku menjadi tidak tampak.

Contoh kutipan:

*“Ada satu hal yang menurut pelaku menyakitkan atau menyinggung sehingga timbul dendam.”*

Penggunaan kata “dendam” merupakan bentuk nominalisasi yang mengubah tindakan menjadi konsep abstrak. Dalam kutipan tersebut, media tidak menjelaskan secara rinci tindakan yang dilakukan pelaku, melainkan lebih menekankan pada alasan emosional yang melatarbelakangi tindakan kriminal. Karena pelaku tampaknya memiliki alasan tertentu untuk melakukan pembunuhan, strategi ini mungkin memengaruhi pembaca (Amalia, Mahmudah, & Mayong, 2022). Dengan kata lain, media tidak hanya memberikan informasi tetapi juga memberikan interpretasi tertentu tentang peristiwa.

## 2. Strategi Inklusi

Strategi inklusi merupakan strategi yang digunakan media untuk menampilkan aktor sosial secara jelas dalam teks berita. Melalui strategi ini, media dapat menentukan bagaimana aktor sosial direpresentasikan kepada pembaca. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa bentuk strategi inklusi berupa identifikasi, asimilasi, kategorisasi, dan objektivasi.

### 1) Identifikasi Strategi

Identifikasi digunakan media untuk memberikan penjelasan tertentu terhadap aktor sosial melalui ciri, hubungan, atau identitas tertentu.

Contoh kutipan:

*“Salah satunya merupakan menantu korban berinisial AF.”*

Pelaku ditampilkan melalui hubungan keluarganya dengan korban dalam kutipan tersebut. Frasa "menantu korban" memberi pembaca pemahaman langsung tentang hubungan yang erat antara pelaku dan korban. Media menciptakan kesan emosional karena tindakan kriminal dilakukan oleh anggota keluarga pelaku, selain menyebut identitas pelaku.

Dengan menggunakan strategi identifikasi ini, berita tampak lebih menarik dan menarik perhatian pembaca. Hubungan keluarga sering digunakan oleh media dalam pemberitaan kriminal untuk meningkatkan nilai emosional dan efek psikologis peristiwa. Oleh karena itu, identifikasi adalah salah satu pendekatan penting untuk membentuk citra aktor sosial di mata pembaca.

## 2) Asimilasi

Asimilasi digunakan untuk menampilkan aktor sosial sebagai bagian dari kelompok atau institusi tertentu.

Contoh kutipan yang ditemukan yaitu:

*“Kepala Bidang Hubungan Masyarakat (Kabid Humas) Kepolisian Daerah Riau mengungkapkan identitas terduga pelaku pembunuhan.”*

Dalam kutipan tersebut, polisi digambarkan sebagai lembaga resmi yang memiliki otoritas untuk mengungkap kasus pembunuhan. Polisi dipandang sebagai sumber informasi yang terpercaya dan berwenang ketika nama jabatan disebutkan secara lengkap.

Strategi asimilasi menunjukkan bahwa polisi mendominasi pemberitaan oleh media. Polisi tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga berperan sebagai pengendali cerita berita. Oleh karena itu, media membangun citra positif tentang kepolisian sebagai lembaga yang dapat menangani kasus kriminal secara profesional.

## 3) Kategorisasi

Kategorisasi digunakan untuk menampilkan aktor sosial berdasarkan kategori tertentu, seperti status hukum, profesi, atau posisi sosial.

Contoh kutipan yang ditemukan yaitu:

*“Polisi tangkap empat terduga pelaku pembunuhan perempuan di Pekanbaru.”*

Penggunaan Istilah "terduga pelaku" menunjukkan bahwa aktor sosial dikategorikan secara hukum oleh media, yang membantu pembaca memahami posisi aktor dalam kasus kriminal yang diberitakan. Media membuat identitas tertentu terhadap seseorang berdasarkan statusnya melalui kategorisasi.

Kategorisasi sering digunakan dalam berita kriminal untuk membangun citra negatif terhadap pelaku. Pembaca mungkin melihat orang yang diberitakan dengan cara yang berbeda jika menyebutkan istilah seperti "pelaku", "tersangka", atau "terduga". Oleh karena itu, strategi kategorisasi sangat memengaruhi opini publik.

## 4) Objektivitas

Objektivasi digunakan untuk menyampaikan informasi secara konkret, jelas, dan terukur sehingga berita terlihat lebih faktual.

Contoh kutipan yang ditemukan yaitu:

*“Barang-barang yang hilang adalah perhiasan, uang tunai, dan handphone.”*

Pada kutipan tersebut, media memberikan informasi rinci tentang barang-barang yang hilang dari korban pembunuhan. Detail yang disebutkan di atas memberikan kesan bahwa berita disusun berdasarkan informasi yang nyata dan dapat diandalkan.

Dengan menggunakan strategi objektivasi, berita terlihat lebih objektif dan meyakinkan bagi pembaca. Media menggunakan detail tertentu untuk memberi pembaca kesan bahwa peristiwa kriminal yang diberitakan realistis. Karena beritanya jelas dan rinci, pembaca akan lebih mudah memercayainya.

### 3. Representasi Aktor Sosial dalam Pemberitaan

Berdasarkan Hasil analisis menunjukkan bahwa Kompas.TV lebih banyak memfokuskan pemberitaan mereka pada korban. Banyak penjelasan tentang kondisi korban, penyebab kematian, dan kerugian yang dialami korban menunjukkan bahwa korban digambarkan sebagai pihak yang lemah dan mengalami penderitaan akibat tindakan pelaku. Strategi ini menunjukkan bahwa media berusaha untuk membuat pembaca berempati dengan korban pembunuhan.

Contoh kutipan berita:

*“Korban ditemukan meninggal dunia di dalam rumah dengan kondisi luka pada bagian kepala.”*

Kutipan tersebut, media lebih mengutamakan keadaan korban daripada tindakan pelaku. Sehingga pembaca lebih mudah bersimpati dengan korban, pemberitaan difokuskan pada penderitaan korban. Untuk menciptakan efek emosional dalam pemberitaan kriminal, media sering memfokuskan perhatian mereka pada korban, menurut Hana, L. (2016). Pelaku dan korban diwakili dengan strategi tertentu. Lebih sering, pelaku muncul secara tidak langsung dalam berita Kompas.TV melalui kata "terduga pelaku" atau hubungan keluarga dengan korban.

Contoh kutipan berita:

*“Polisi menangkap empat terduga pelaku pembunuhan perempuan di Pekanbaru.”*

Adanya kategorisasi hukum terhadap aktor sosial ditunjukkan dengan penggunaan istilah "terduga pelaku". Media tidak menyebut pelaku sebagai pembunuh secara langsung, tetapi menggunakan istilah yang sesuai dengan undang-undang. Menurut Kanita et al. (2023), penempatan kategori tertentu dalam berita dapat memengaruhi cara pembaca memahami

posisi seseorang dalam suatu peristiwa. Selain itu, identifikasi hubungan keluarga juga digunakan oleh media untuk membuat berita lebih dramatis.

Contoh kutipan berita:

*“Salah satu pelaku diketahui merupakan mantan menantu korban.”*

Hubungan keluarga antara pelaku dan korban ditunjukkan dalam kutipan tersebut. Strategi ini membuat berita lebih emosional karena kejahatan dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan korban.

Menurut Putri, Priyanto, dan Situmorang (2023), identifikasi sosial sering digunakan oleh media untuk menarik perhatian dan keterlibatan emosional pembaca. Banyak kutipan yang berasal dari pihak kepolisian dibandingkan dengan pihak lain menunjukkan bahwa pihak kepolisian digambarkan sebagai pihak yang dominan dalam pemberitaan tersebut dan memiliki otoritas untuk mengungkap kasus.

Contoh kutipan berita:

*“Kabid Humas Polda Riau menjelaskan bahwa pelaku berhasil diamankan setelah dilakukan penyelidikan.”*

Penyebutan jabatan secara lengkap menunjukkan bahwa media memberikan legitimasi terhadap pihak kepolisian sebagai sumber informasi utama. Amalia, Mahmudah, dan Mayong (2022) menyatakan bahwa dominasi sumber berita resmi menunjukkan hubungan kekuasaan dalam media. Selain itu, media menggunakan taktik objektivasi dengan menyebut fakta-fakta rinci untuk menciptakan kesan berita yang objektif.

Contoh kutipan berita:

*“Barang-barang korban yang hilang berupa perhiasan emas, uang tunai, dan handphone.”*

Penyebutan detail barang yang hilang membuat berita terlihat lebih nyata dan faktual. Media menggunakan strategi objektivasi untuk membuat pembaca percaya pada informasi yang disampaikan. Menurut Juariah dan Sobari (2025), detail berita dapat memperkuat legitimasi media di mata pembaca.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Kompas.TV tidak hanya menyebarkan informasi tentang kasus pembunuhan perempuan di Pekanbaru, tetapi juga menggambarkan aktor sosial dalam berita. Polisi digambarkan sebagai pihak yang berwenang dan berkuasa dalam pengungkapan kasus, sedangkan pelaku digambarkan sebagai pihak yang menderita dan layak mendapatkan simpati. Strategi eksklusivitas dan inklusi tersebut menunjukkan bahwa media memiliki kemampuan untuk membentuk opini publik melalui pilihan bahasa yang digunakan dalam teks

berita. Akibatnya, pemberitaan media tidak sepenuhnya netral karena proses pembuatan makna terhadap peristiwa sosial.

Peneliti harus menyajikan temuan utama secara sistematis, biasanya dibantu dengan elemen visual seperti tabel, grafik, atau diagram untuk menyederhanakan informasi yang kompleks. Fokus utama paragraf ini adalah menjawab pertanyaan mengenai "apa" yang ditemukan, dengan menonjolkan tren, pola, atau signifikansi statistik yang muncul. Peneliti dilarang memasukkan opini, spekulasi, atau merujuk kembali pada literatur di bagian ini, agar kemurnian data tetap terjaga sebelum melangkah ke tahap analisis yang lebih dalam. yakni menulis hasil dengan cara yang sistematis.

## 2. Etika Pemberitaan Dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif, pemberitaan tidak hanya dipandang sebagai penyampaian informasi tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral kepada masyarakat. Sesuai dengan ajaran Islam, setiap informasi harus didasarkan pada kebenaran dan keadilan sehingga tidak merugikan orang lain. Oleh karena itu, media dan wartawan dituntut untuk mengikuti standar komunikasi dalam proses pemberitaan, terutama dalam hal kasus kriminal yang melibatkan perempuan. *Qaulan sadidan*, yang berarti berkata jujur dan benar, adalah prinsip utama etika komunikasi Islam. Konsep ini menekankan bahwa informasi yang disampaikan harus akurat dan tidak mengandung informasi palsu (Mustika, 2012). Dalam pemberitaan kriminal, media harus menyampaikan berita secara objektif tanpa melebih-lebihkan peristiwa untuk menarik perhatian publik.

Selain itu, Islam juga mengajarkan prinsip *qaulan ma'rufu*, yaitu menggunakan bahasa yang baik dan pantas (Malahayatie & Maryamah, 2019). Media seharusnya menghindari penggunaan kata-kata sensasional, kasar, atau menyudutkan korban. Penggunaan bahasa yang berlebihan dalam pemberitaan kriminal dapat memengaruhi opini publik dan menimbulkan stigma terhadap perempuan sebagai korban.

Islam juga melarang penyebaran fitnah, prasangka buruk, dan membuka aib orang lain sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 dan 12 (Adzmi et al., 2025). Dalam pemberitaan kriminal terhadap perempuan, penyebutan identitas korban secara rinci, penyebaran foto pribadi, maupun pengungkapan kehidupan pribadi korban dapat merendahkan martabat perempuan dan menimbulkan dampak psikologis maupun sosial. Oleh sebab itu, media perlu menjaga privasi dan kehormatan korban dalam proses pemberitaan.

Oleh karena itu, etika pemberitaan Islam menekankan pentingnya kejujuran, kesantunan, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Media memiliki tanggung jawab untuk

mempertahankan nilai moral dan kemanusiaan di masyarakat selain hanya menyampaikan informasi.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Strategi Eksklusi dalam Pemberitaan**

Penggunaan strategi pasivasi menunjukkan bahwa media cenderung menghilangkan pelaku melalui struktur bahasa pasif sehingga fokus berita diarahkan pada akibat peristiwa dan kondisi korban. Menurut Theo Van Leeuwen, strategi ini merupakan bentuk penghilangan aktor sosial dalam teks media. Penggunaan struktur pasif dapat menciptakan kesan bahwa peristiwa terjadi secara alami tanpa menampilkan pelaku secara jelas.

Selain itu, penggunaan nominalisasi dalam kata “dendam” menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun interpretasi tertentu terhadap motif tindakan pelaku. Temuan ini sejalan dengan penelitian Amalia, Mahmudah, dan Mayong (2022) yang menyatakan bahwa pilihan bahasa media dapat membentuk ideologi dan cara pandang pembaca terhadap suatu peristiwa.

### **2. Strategi Inklusi dalam Pemberitaan**

Strategi identifikasi melalui hubungan keluarga, seperti “menantu korban”, menunjukkan bahwa media membangun kedekatan emosional antara pelaku dan korban. Strategi ini membuat berita menjadi lebih dramatis dan menarik perhatian pembaca.

Pada strategi asimilasi, kepolisian ditampilkan sebagai institusi yang memiliki otoritas dalam mengungkap kasus kriminal. Penyebutan jabatan resmi memperkuat legitimasi polisi sebagai sumber informasi utama. Hal ini menunjukkan adanya relasi kekuasaan dalam pemberitaan media. Penggunaan istilah “terduga pelaku” dalam strategi kategorisasi menunjukkan bahwa media tetap mempertimbangkan aspek hukum dan asas praduga tidak bersalah. Namun, kategorisasi tersebut tetap memengaruhi cara pembaca memahami posisi pelaku dalam kasus kriminal.

Sementara itu, strategi objektivasi melalui penyebutan detail barang yang hilang memperkuat kesan objektivitas dan faktualitas berita. Detail konkret membuat pembaca lebih mudah mempercayai informasi yang disampaikan media.

### **3. Etika Pemberitaan dalam Perspektif Islam**

Dalam perspektif Islam, pemberitaan tidak hanya dipandang sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral kepada masyarakat. Prinsip *qaulan sadidan* menekankan pentingnya penyampaian informasi secara benar, jujur, dan akurat tanpa manipulasi fakta.

Selain itu, prinsip *qaulan ma'rufa* mengajarkan penggunaan bahasa yang santun dan tidak merendahkan martabat manusia. Oleh karena itu, media seharusnya menghindari penggunaan bahasa sensasional yang dapat memperburuk stigma terhadap perempuan korban kriminalitas. Islam juga melarang fitnah, prasangka buruk, dan pembukaan aib sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11-12. Dalam konteks pemberitaan kriminal terhadap perempuan, penyebutan identitas korban secara rinci dan eksploitasi kehidupan pribadi korban dapat menimbulkan dampak psikologis dan sosial. Dengan demikian, media memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga privasi dan kehormatan korban dalam proses pemberitaan.

#### **4. Implikasi Temuan Penelitian**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan media tidak sepenuhnya netral karena media memiliki kemampuan membentuk opini publik melalui pilihan bahasa dan strategi representasi aktor sosial. Strategi eksklusif dan inklusif yang digunakan Kompas.TV menunjukkan adanya konstruksi tertentu terhadap korban, pelaku, dan pihak kepolisian. Oleh sebab itu, etika jurnalistik dan nilai-nilai komunikasi Islam menjadi penting untuk memastikan bahwa pemberitaan kriminal tetap menjaga keadilan, objektivitas, dan martabat manusia.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa media online Kompas.TV tidak sepenuhnya netral karena strategi bahasanya secara aktif memengaruhi pendapat dan empati pembaca terhadap kasus pembunuhan perempuan di Pekanbaru. Media cenderung menggunakan strategi eksklusif untuk mengaburkan tindakan pelaku secara langsung, sedangkan strategi inklusif memberikan legitimasi kuat kepada pihak kepolisian sebagai sumber informasi utama. Meskipun fakta telah disampaikan, media secara moral tetap dituntut untuk menjaga privasi dan martabat korban agar tidak menimbulkan stigma negatif maupun membuka aib yang tidak perlu menurut perspektif Islam. Oleh karena itu, pilihan kata dalam teks berita tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang membawa ideologi dan perspektif tertentu dalam memandang peristiwa kriminal.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa media memiliki peran besar dalam membentuk konstruksi sosial masyarakat melalui representasi aktor sosial dalam pemberitaan kriminal. Penelitian

**Article DOI :** <https://doi.org/10.61815/khazanah.v2i1.908>

Copyright (c) 2026 | *Khazanah: Journal of Islamic Education and Science* | 160

ini juga memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen yang dipadukan dengan etika komunikasi Islam, khususnya dalam konteks pemberitaan kriminal terhadap perempuan di media online. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi praktisi media dan jurnalis agar lebih memperhatikan aspek etika, objektivitas, perlindungan martabat korban, serta penggunaan bahasa yang lebih sensitif gender dalam proses pemberitaan.

Adapun rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas objek kajian pada berbagai media online lain agar diperoleh perbandingan strategi representasi aktor sosial secara lebih komprehensif. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan pendekatan multidisipliner dengan mengintegrasikan perspektif gender, komunikasi digital, atau analisis framing media untuk memperkaya pemahaman mengenai konstruksi pemberitaan kriminal terhadap perempuan di era media digital.

## REFERENSI

- Adzmi, M. K., & Syamsuddin, S. (2025). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an (Kajian Surah Al-Hujurat ayat 11-12). *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 126-133.
- Amalia, R. (2021). Mengungkap ideologi teks berita Covid-19 berdasarkan pendekatan analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(2), 203-215.
- Andheska, H. (2015). Eksklusi dan inklusi pada rubrik Metropolitan Harian Kompas: Analisis wacana kritis berdasarkan sudut pandang Theo Van Leeuwen. *Jurnal Bahastra*, 34(1), 51-68.
- Andini, A. S., & Hamdani, A. (2024). Strategi eksklusi pada berita online Detikjabar.com "Jejak Berdarah Pembantaian di Pangdaran Tahun 1999": Kajian analisis wacana kritis perspektif Theo Van Leeuwen. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 8(1), 54-68.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Faridah, F. (2019). Komunikasi dalam interaksi sosial (Analisis etika komunikasi dalam perspektif Islam). *Retorika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1), 99-109.
- Fatimah, S. N., Yulianto, B., & Subandiyah, H. (2023). Representasi aktor pada kasus penembakan Brigadir Joshua dalam perspektif analisis wacana Theo Van Leeuwen. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 2363-2368.

- Hana, L. (2016). Kasus pemerkosaan dan pembunuhan Yuyun dalam kacamata kultur patriarki. *Journal Studi Kultural*, 1, 129-132.
- Kanita, E. S., Rosalina, S., & Triyadi, S. (2023). Analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen pada pemberitaan kekerasan seksual dalam Kompas.com edisi September-Desember 2021 sebagai rekomendasi bahan ajar teks berita di SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(2), 383-394.
- Malahayatie, M., & Maryamah, M. (2019). Etika marketing dalam perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi dan Perbankan (JESKaPe)*, 3(1), 75-93.